

**STUDI KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA  
 BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS  
 TANJUNGPURA PONTIANAK**

**Yuline**

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura  
 Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi (0561) – 740144 Pontianak 78124  
 Alamat e-mail: [yuline@fkip.untan.ac.id](mailto:yuline@fkip.untan.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian tentang studi kecerdasan interpersonal pada mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk mendiskripsikan tingkat kecerdasan interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal dan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu pengembangan kecerdasan interpersonal pada mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2016/2017 kecerdasan interpersonalnya secara umum memperoleh skor 70,82 % dengan kategori baik, namun ada beberapa indikator yang masih memperoleh skor cukup yaitu indikator mampu membentuk hubungan sosial yang baru skor 67,37 % dan indikator kemampuan komunikasi verbal skor 66,46% dan non verbal skor 65, 48%. Sedangkan indikator yang tergolong baik adalah mampu berempati memperoleh skor 75,50 %, mampu mempertahankan hubungan sosial memperoleh skor 75,60 %. Artinya bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling sudah memiliki kemampuan berempati, kemampuan mempertahankan hubungan dengan baik, namun masih perlu meningkatkan kemampuan dalam membentuk hubungan sosial yang baru, meningkatkan komunikasi verbal dan non verbal dengan baik.

**Kata Kunci:** bimbingan konseling; kecerdasan interpersonal; faktor pendukung dan upaya;

**Abstract**

*The study on the interpersonal intelligence of the students of Guidance and Counseling study program aims to describe the level of interpersonal intelligence, the factors that affect interpersonal intelligence and the efforts made by educators to help develop interpersonal intelligence of the students of Guidance and Counseling study programs at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) of Tanjungpura University Pontianak. This study used a descriptive method in the form of survey research. The results of the study showed that the Interpersonal intelligence of Guidance and Counseling students of class of 2016/2017 generally obtained a score of 70.82% which is in the good category, but there are several indicators that still obtained a fair score namely indicators of being able to form social relationship that scored only 67.37%, and indicators of verbal communication skills which scored 66.46% and non-verbal which scored 65, 48%. Meanwhile, indicators that are classified as good are: being able to empathize which scored 75.50%, being able to maintain social relationship which scored 75.60%. This means that the Guidance and Counseling students already had the ability to empathize, the ability to maintain good relationships, but still need to improve the ability to form new social relationships, improve good verbal and non-verbal communication. The factors that contribute interpersonal intelligence obtained 68.78% which is in the fair category.*

**Keywords:** *guidance and counseling; interpersonal intelligence; supporting factors and efforts;*

## **PENDAHULUAN**

Prodi bimbingan dan konseling adalah prodi yang ada disalah satu FKIP UNTAN Pontianak. Prodi ini mendidik para mahasiswa menjadi guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah yang bertugas membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya, mencegah peserta didik terhindar dari masalah yang kemungkinan akan muncul dalam proses belajar mengajar serta membantu memecahkan masalah yang dialami oleh peserta didik.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Nurihsan, 2016). Sebagai layanan profesional, kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Melalui pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat lebih mantap serta bisa dipertanggung jawabkan dan memberikan manfaat bagi peserta didik.

Menjadi seorang guru bimbingan dan konseling ( konselor ) diperlukan kemampuan yang seimbang antara ketrampilan dan pengetahuan ilmiah ,sehingga dalam kehidupan akan mencapai keseimbangan interpersonalnya dan kompetensi teknis. Supriatna ( 2013 ) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang konselor lebih diutamakan individu-individu yang memiliki kualitas dan ciri-ciri pribadi tertentu yang dapat memperlancar pekerjaannya . Lebih lanjut McAuliiffe dan Lovell ( dalam Gladding ,2012) berpendapat bahwa kepribadian konselor sangat penting bahkan sangat kursial dalam menciptakan perubahan pada klien dibanding kepentingan mereka dalam menguasai pengetahuan atau teknik . Apa yang diungkapkan para ahli tentunya sudah sangat jelas bahwa kecerdasan interpersonal sangat mendukung profesi konselor. Karena tugas konselor adalah mengembangkan potensi peserta didik serta membantu peserta didik yang mengalami berbagai masalah ,oleh karenanya dibutuhkan individu yang memiliki kecerdasan itrerpersonal yang tinggi.

Individu yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam merespon lingkungan baik berupa subjek ataupun objek yang ada dalam lingkungan tersebut. Subjek disini adalah interaksi antara individu satu dengan individu lain, sedangkan objek yang dimaksud adalah respon terhadap segala peraturan yang ditetapkan di lingkungan dimana individu berada.

Kecerdasan interpersonal sering disebut kecerdasan sosial dimana individu yang memiliki kecerdasan tersebut dapat dilihat dari kemampuannya menjalin persahabatan yang akrab, mampu menangani perselisihan yang terjadi antar teman dan mampu membuat orang lain bersimpati pada dirinya. Safaria (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki interaksi yang baik dengan orang lain .pandai menjalin hubungan sosial,serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Selain itu mereka juga mampu merasakan perasaan ,pikiran,tingkah laku dan harapan orang lain,serta mampu bekerjasama dengan orang lain (Thobroni & Mumtaz, 2011).

Apa yang dikemukakan oleh para ahli kenyataannya masih belum sepenuhnya dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP UNTAN. Padahal untuk menjadi seorang konselor di sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan dari peserta didiknya yang ditunjukkan melalui komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal (*social sensitivity*). Selain itu dituntut juga memiliki kemampuan memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif yang sedang dialami oleh peserta didiknya,

sehingga masalah-masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menghambat dalam proses belajarnya.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain memiliki sikap empati yang baik terhadap teman-temannya, memiliki sikap prososial, memiliki kesadaran terhadap dirinya dengan baik, dapat memahami situasi sosial dan etika sosial yang ada, memiliki pemecahan masalah yang efektif, memiliki kemampuan komunikasi dengan santun, serta memiliki kemampuan mendengar yang baik. Selain itu kecerdasan interpersonal mahasiswa dapat juga dilihat ketika dia aktif dalam proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar sebagian besar dosen sudah menggunakan metode pembelajaran modern dimana dalam pembelajarannya melibatkan interaksi lebih dari satu individu sehingga dibutuhkan kerjasama, interaksi sosial dan sifat kepemimpinan .

Kecerdasan interpersonal sangat penting dimiliki oleh semua individu, khususnya calon guru Bimbingan dan Konseling karena sebagai guru BK dalam melaksanakan tugasnya dibutuhkan kemampuan membina hubungan baik, memiliki empati yang tinggi, mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Karakteristik pribadi konselor yang demikian sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk menciptakan suasana yang harmonis. Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui tiga komponen yaitu “(1) Social sensitivity kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang di tunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. (2) Social insight kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat, apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. (3) Sosial communication yaitu penguasaan keterampilan komunikasi sosial individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (safaria, 2005).

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang sangat urgen dalam hubungannya dengan profesi seorang konselor/guru pembimbing. Karena kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang

harus dimiliki oleh seorang konselor atau guru BK. Sebagai calon guru pembimbing dituntut untuk memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian tentang kecerdasan interpersonal sangat perlu dilakukan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dijadikan masukan bagi para pendidik/dosen untuk membuat program yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2016/2017.

## **METODE**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun alasan digunakan metode tersebut, adalah untuk mengungkapkan keadaan dari variabel atau gejala-gejala yang diteliti kebenarannya, berdasarkan fakta-fakta yang ditemui ketika penelitian berlangsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian survey yaitu untuk mengungkap dan mendiskripsikan tentang kecerdasan interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Hadari Nawawi ( 2015) menyatakan “teknik komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu”. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN angkatan 2016/2017 yang berjumlah 41 orang. Sugiyono ( 2011) menyatakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat berupa angket yang berstruktur dengan pertanyaan tertutup, artinya setiap jawaban angket sudah

tersedia alternatif jawabannya.”Angket digunakan untuk memperoleh data informasi tentang kecerdasan interpersonal yang ditujukan kepada mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak angkatan tahun 2016/2017. Teknik analisis data secara kuantitatif menggunakan teknik analisis persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN angkatan tahun 2016/2017. disajikan sesuai dengan masalah penelitian. Adapun data tersebut terdiri dari 41 mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN. Sedangkan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah; kecerdasan interpersonal, faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal dan upaya yang sudah dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN angkatan tahun 2016/2017.

Data tentang kecerdasan interpersonal setelah diolah dengan menggunakan rumus persentase secara keseluruhan diperoleh skor 70,082 % dengan kategori baik. Artinya bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2016/2017 sebagian besar tingkat kecerdasan interpersonalnya sudah baik, namun jika diteliti secara per-aspek masih ada aspek aspek yang masih rendah. Untuk mengetahui secara rinci aspek-aspek dari kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa, maka dijabarkan per-indikator sebagai berikut;

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam aspek mampu membentuk hubungan memperoleh skor 67,37 % dengan kategori cukup. Artinya bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling belum maksimal dalam membentuk hubungan dengan orang yang baru dikenal. Mereka masih mengalami kesulitan, sehingga dapat mempengaruhi dalam bersosialisasi.

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam aspek mampu mempertahankan hubungan memperoleh skor 74,50 % dengan kategori baik. Artinya bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling sebagian besar sudah mampu mempertahankan hubungan sosialnya dengan orang lain. Mereka dalam berteman

saling menjaga perasaannya masing-masing sehingga dalam pertemanan saling setia tidak mudah melupakan teman lama.

Indikator mampu berempati dari aspek kecerdasan interpersonal memperoleh skor 75,60 % dengan kategori baik. Artinya bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagian besar sudah memiliki rasa empati terhadap orang lain .

Indikator mampu berkomunikasi secara verbal dari aspek kecerdasan interpersonal memperoleh skor 64,46 % dengan kategori cukup. Artinya bahwa mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2016/2017 yang berjumlah 41 orang, masih ada sebagian dari jumlah tersebut yang masih kurang memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dengan baik.

Indikator mampu berkomunikasi secara non verbal dari aspek kecerdasan interpersonal memperoleh skor 65,48 % dengan kategori cukup. Artinya bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan tahun 2016/2017 yang berjumlah 41 orang masih ada sebagian dari jumlah tersebut yang belum memiliki kemampuan berkomunikasi non verbal dengan baik.

Data tentang faktor-faktor yang berperan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi bimbingan dan konseling FKIP UNTAN angkatan 2016/2017, setelah diolah datanya secara keseluruhan menggunakan rumus persentase diperoleh skor 68,78 % dengan kategori cukup. Artinya bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 41 orang masih ada sebagian dari jumlah tersebut kecerdasan interpersonalnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan kampus, gizi/nutrisi, heriditas/bawaan dan kebebasan.

Perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang bersumber dari lingkungan keluarga diperoleh skor 77,16 % dengan kategori baik. Artinya bahwa peranan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling sudah baik.

Perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang bersumber dari pengalaman hidup (kebebasan) diperoleh skor 57,49 % dengan kategori kurang. Artinya bahwa sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling kecerdasan interpersonalnya dipengaruhi oleh faktor kebebasan.

Perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang bersumber dari nutrisi/gizi diperoleh skor 69,14 % dengan kategori cukup. Artinya bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam perkembangan kecerdasan interpersonalnya masih ada yang dipengaruhi oleh faktor gizi.

Perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang bersumber dari faktor bawaan/ keturunan diperoleh skor 69,26 % dengan kategori cukup. Artinya bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam perkembangan kecerdasan interpersonalnya masih ada yang dipengaruhi oleh faktor bawaan.

Perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang bersumber dari lingkungan kampus diperoleh skor 70,85 % dengan kategori baik. Artinya bahwa peranan lingkungan kampus terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa bimbingan dan konseling sudah baik.

Data tentang upaya yang sudah dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN angkatan tahun 2016/2017, diperoleh skor 74,23 % dengan kategori baik. Artinya bahwa dalam proses belajar mengajar pendidik/dosen sudah melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal para mahasiswanya dengan melakukan diskusi kelompok, presentasi, melaksanakan simulasi, melakukan sosiodrama dan menjadi tutor sebaya.

Hasil penelitian secara umum kecerdasan interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling memperoleh kategori baik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling sudah memiliki kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Namun kalau ditelaah per-indikator dari kecerdasan interpersonal nampak terlihat masih ada indikator yang memperoleh skor cukup. Adapun indikator tersebut adalah yang berhubungan dengan kemampuan membentuk hubungan yang baru dan kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.

Sebagai mahasiswa bimbingan dan konseling yang nantinya akan menjadi guru pembimbing dan konseling /konselor di sekolah tentunya sangat diharapkan memiliki kemampuan membentuk hubungan yang baru dengan orang lain khususnya dengan peserta didik yang akan dibimbingnya. Tanpa memiliki

kemampuan tersebut guru pembimbing akan mengalami kendala dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rogers (1971) dalam Jeanette,(2008) menyebutkan bahwa untuk menjadi seorang konselor harus memiliki kualitas kongruen, empati dan perhatian positif. Kualitas kongruen maksudnya adalah konselor mampu menunjukkan jati dirinya sendiri secara utuh baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan profesionalnya. Kualitas empati maksudnya adalah kemampuan konselor dalam hal merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Kualitas perhatian positif adalah kemampuan konselor dalam memperhatikan konseli secara positif tanpa membeda-bedakan dengan yang lain.

Apa yang dijelaskan oleh Carl Rogers sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Gardner (2003) yaitu “kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain : apa yang memotivasi mereka ,bagaimana mereka bekerja , bagaimana bekerjasama dengan mereka. Begitu juga pendapat dari Armstrong (2013) menyatakan bahwa kecerdasan intrpersonal merupakan kemampuan untuk memahami suasana hati ,maksud,motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, nada bicara, suara dan gerak tubuh. Apa yang dipaparkan oleh para ahli keterkaitannya sangat erat dengan karakteristik tugas sebagai calon guru bimbingan dan konseling.

Selain itu sebagai mahasiswa jika dilihat dari usianya masih bisa dibilang remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi intrpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual, maupun kelompok William Kay (dalam Jahja, 2011). Pendapat tersebut jika kita kaitkan dengan ciri-ciri anak yang cerdas interpersonalnya hampir sama yaitu dimana salah satu ciri anak yang cerdas interpersonalnya adalah memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal (Mulyasa, 2014). Jika dihubungkan dengan hasil penelitian dimana kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal masih kategori cukup artinya bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling belum maksimal dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya“William Kay“

dalam (Yurdik Jahja ,2011) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama teman sebaya atau orang lain.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan orang lain dengan baik, seperti mudah bergaul, memahami orang lain, bekerja sama dengan orang. Kecerdasan interpersonal ini sangat penting dimiliki oleh calon guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah ,karena dalam tugasnya membutuhkan kemampuan dan ketrampilan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan hubungan dalam menghadapi peserta didik yang dibimbingnya. Orang yang cerdas interperpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selain itu mereka cepat memahami tempramen, sifat, dan kepribadian orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyadi ( 2014), mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu bersosialisasi dengan baik karena kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal, hal ini ditegaskan oleh Sullivan (Chaplin, 2006) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh intelgensi interpersonalnya daripada faktor-faktor konstitusionalnya.

Kecerdasan interpersonal ternyata ada hubungannya dengan kenakalan remaja hal ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013) yang mengatakan bahwa anak-anak remaja yang bermasalah kebanyakan memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini jika dihubungkan dengan penelitian terhadap mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN angkatan 2016/2017 tentunya jadi masukan yang baik, karena dari hasil penelitian kecerdasan interperpersonal diperoleh sebagian besar kecerdasan interpersonalnya baik. Artinya mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2016/2017 sebagian besar tidak banyak yang bermasalah. Hal ini tentunya akan berdampak positif terhadap

tugas mereka kelak setelah lulus dapat menjadi guru Bimbingan dan Konseling yang profesional di sekolahnya.

Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kecerdasan tersebut meliputi faktor heriditas, lingkungan keluarga, lingkungan kampus, gizi dan kebebasan dengan kategori cukup. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada sebagian dari mahasiswa Bimbingan dan Konseling perkembangan kecerdasan interpersonalnya terhambat dikarenakan faktor-faktor tersebut.

Peran keluarga dalam perkembangan kecerdasan anak sangat besar, seperti kultur dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, dan realita kehidupan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh individu, Jika lingkungan keluarga dalam mengasuh putra-putrinya menganut azas demokrasi tentunya dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh putra-putrinya sering tidak sepaham, memaksakan kehendak (otoriter), tidak peduli apa yang dilakukan oleh anak atau memanjakan berlebihan dapat berdampak pada kecerdasan interpersonalnya. Samsul Yusuf (2011) menyatakan bahwa orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik. Jadi sangat jelas peranan pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Selain keluarga yang tidak kalah pentingnya adalah faktor di luar keluarga yaitu lingkungan kampus. Lingkungan ini merupakan suatu lembaga pendidikan formal dimana anak mendapatkan pengetahuan, teman dan pengalaman yang dapat menunjang pengembangan kepribadian anak secara menyeluruh. Begitu juga halnya dengan faktor gizi dan kebebasan juga mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal bagi mahasiswa.

Upaya yang sudah dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN angkatan tahun 2016/2017, dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidik atau dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal para mahasiswanya. Dosen melakukan kegiatan diskusi kelompok hal ini tujuannya untuk melatih mahasiswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prayitno,1995) bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Selanjutnya dosen melatih mahasiswa untuk menjadi tutor sebaya, dengan kegiatan tersebut mahasiswa akan memiliki kemampuan membimbing, bersosialisasi, berkomunikasi serta menumbuhkan kepercayaan diri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka dikemukakan simpulan dan rekomendasi sebagai berikut;

1. Kecerdasan interpersonal pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan Tahun 2016/2017 diperoleh kategori baik. Artinya bahwa sebagian besar mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling tingkat kecerdasan interpersonalnya sudah baik, namun jika dilihat per-aspek masih ada yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan membentuk hubungan baru dengan orang lain, mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal.
2. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hambatan yang berasal dari heriditas, lingkungan keluarga, lingkungan kampus, gizi dan kebebasan.
3. Upaya dosen dalam membantu perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2016/2017 kategori baik. Artinya bahwa pendidik/dosen sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal para mahasiswanya yang berupa; diskusi kelompok, melakukan presentasi,melaksanakan simulasi, melakukan sosiodrama dan menjadi tutor sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2013). Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ke-3. *Jakarta: Permata Puri Media.*
- Aprilia, F. (2013). *Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja (siswa SMA Negeri 1 Grobogan)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K). *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Alih bahasa Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Lesmana, J. M. (2008). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Nurihsan, A. J. (2016). *Bimbingan dan Konseling: dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama.
- Prayitno, E. A. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Interpersonal Intelligence Child Development Method*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Supriatna, M. (2013). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselor edisi revisi*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Suyadi, (2014). *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT Pustaka
- Syamsu, Y. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M., & Mumtaz, F. (2011). *Mendongkrak Kecerdasan anak melalui bermain dan permainan*. Jogjakarta: Katahati.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta. Kencana.